



**PENINGKATAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL MELALUI BERMAIN
OPERET PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI TK PUTRA IV PANDEGLANG**

Desri Yanti

STAI La Tansa Mashiro

Email : desri.kyu@gmail.com

Abstrak

Operet merupakan drama pentas dalam bentuk kecil yang diiringi musik instrumental. Melalui operet anak dapat berkomunikasi dengan temannya sehingga kemampuan sosial emosional anak semakin berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuansosial emosional melalui bermain operet di TK Putra IV Pandeglang. Subjek penelitian ini adalah anak-anak kelompok B usia 5-6 tahun, terdiri dari 8 perempuan 5 laki-laki. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus dengan tiga kali pertemuan setiap siklus. Siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan adalah observasi, dokumentasi dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bermain operet dapat meningkatkan kemampuansocial emosional Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuansosial emosional dari data pra Tindakan sebesar 23,08% meningkat menjadi 61,54% pada siklus 1 kemudian pada siklus 2 meningkat secara signifikan sebesar 84,62%.

Kata kunci: bermain operet, kemampuansocial emosional, anak usia dini

Abstract

An operetta is a stage play in small form accompanied by instrumental music. Through operetta children can communicate with their friends so that the child's social-emotional abilities develop. This study aims to improve social emotional intelligence through playing operetta in TK Putra IV Pandeglang. The subjects of this study were group B children aged 5-6 years, consisting of 8 girls and 5 boys. This study used the classroom action research (PTK) method which was conducted in two cycles with three meetings in each cycle. The cycle of planning, action, observation and reflection. The data collection techniques used were observation, documentation and field notes. The data analysis techniques used were quantitative descriptive and qualitative descriptive. The results of the study show that playing operett can improve social emotional intelligence in children. This is evidenced by an increase in social emotional intelligence from pre-action data of 23.08% increasing to 61.54% in cycle 1 then in cycle 2 increasing significantly by 84.62%.

Keywords: *playing operett, social emotional intelligence, early childhood*

1. PENDAHULUAN

Masa anak adalah masa bermain menyenangkan yang penuh dengan stimulus agar pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang secara optimal. Taman Kanak-kanak (TK) merupakan lembaga yang memberikan layanan pendidikan kepada anak usia dini pada rentang usia 4-6 tahun. Tujuan penyelenggaraan TK adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada seluruh aspek perkembangan anak. Aspek perkembangan tersebut antara lain, aspek nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional dan kemandirian.

Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan di TK adalah aspek sosial emosional, karena sosial emosional merupakan kemampuan awal bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya yang lebih luas. Sehingga dibutuhkan pengembangan sosial emosional anak pada waktu awal sekolah karena sebelum memasuki lingkungan sekolah anak hanya mengenal lingkungan keluarga. Oleh sebab itu saat anak memasuki lingkungan sekolah dibutuhkan upaya pengembangan kemampuan sosial emosional agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Menurut Semiawan (2000:153) Sosial emosional anak berlangsung secara bertahap dan melalui proses penguatan dan modeling . sedangkan Dewi (2005: 18) menyatakan bahwa sosial emosional merupakan kemampuan mengadakan hubungan dengan orang lain, terbiasa untuk bersikap sopan santun, mematuhi peraturan dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar. Pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa sosial emosional anak dalam pembelajaran disekolah memerlukan pengarahannya dan stimulus dari seorang guru, oleh karena itu guru diharapkan dapat memfasilitasi perkembangan tersebut dengan model pembelajaran yang menyenangkan bagi anak agar perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam proses pembelajaran di TK Putra IV memperoleh informasi mengenai perkembangan sosial emosional anak, diketahui bahwa aspek sosial emosional anak masih perlu ditingkatkan. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan dan hasil pembelajaran sosial emosional anak. Ada perilaku yang menunjukkan sosial emosional anak yang perlu ditingkatkan diantaranya masih ada 30% anak yang mau menang sendiri dan cepat marah, hal ini terlihat saat anak sedang bermain bersama tidak mau mengalah untuk bergantian dengan temannya, 5% anak yang masih ditunggu orang tua nya, karena ia merasa belum mengenal lingkungan. Selain itu masih

terlihat kemampuan sosial emosional anak yang perlu ditingkatkan, ada 20% anak yang belum bisa mengendalikan emosi, yaitu saat anak mendapatkan hasil belajar yang telah diberikan oleh guru pada anak yang mendapatkan hasil belajar yang memuaskan maka anak terlalu bangga dan memperlihatkan pada temannya, 10% anak yang tidak mau membantu teman ketika ada teman yang sedang membereskan mainan, dan ada 5% anak yang tidak mau berbagi meminjamkan alat tulisnya kepada temannya. Anak yang perkembangan sosial emosionalnya masih rendah, saat proses pembelajaran merasa minder dan tidak mau menjawab pertanyaan guru.

Selain dari hasil perkembangan sosial emosional yang telah diperoleh di atas, dalam proses pembelajaran guru menjelaskan pada anak dengan gambar yang kurang jelas untuk dilihat semua anak. Setiap proses pembelajaran guru hanya menggunakan media berbasis cetak seperti lembar yang berupa gambar, dan media tersebut cenderung membuat anak kurang memperhatikan penjelasan guru. Media yang digunakan kurang bervariasi dan kurang menarik minat anak dalam pembelajaran sosial emosional. Salah satu bukti kurang tertariknya anak dalam pembelajaran yaitu anak mengganggu teman lain dan asyik bermain sendiri. Padahal dalam pembelajaran ini diperlukan perhatian anak saat guru menjelaskan. Metode pembelajaran yang digunakan guru membuat anak kurang aktif, sehingga hanya terjadi interaksi satu arah.

Moeslichatoen (2004:32) menyatakan bahwa bermain merupakan tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak Taman Kanak-kanak. Melalui bermain anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangannya berupa perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai dan sikap hidup. Bermain merupakan cara yang tepat dan menarik untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak. Karena prinsip pembelajaran anak usia dini adalah bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Hetherington dan Parke dalam Moeslichatoen (2004:34) menyatakan bahwa bermain juga berfungsi untuk mempermudah perkembangan kognitif anak. Dengan bermain akan memungkinkan anak meneliti lingkungan, mempelajari segala sesuatu dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Bermain juga meningkatkan perkembangan sosial anak. Dengan menampilkan bermacam-macam peran, anak berusaha untuk memahamai peran orang lain dan menghayati peran yang akan diambilnya setelah ia dewasa kelak.

Armstrong (2011:125) menyatakan bahwa bermain dapat memfasilitasi perkembangan fisik dan sensorimotorik anak. Bermain dengan anak lain mendorong pembelajaran sosial pada anak. Bermain juga dapat mendukung pertumbuhan emosional dan perkembangan kognitif pada anak. Berdasarkan pendapat para ahli disimpulkan bahwa bermain memiliki banyak fungsi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui bermain semua aspek perkembangan anak dapat berkembang dengan optimal, diantaranya aspek kognitif, bahasa, sosial emosional, dan fisik motorik. Sehingga sangat penting bagi guru untuk dapat menciptakan permainan yang menyenangkan dan dapat menarik minat anak, agar semua potensi anak dapat terfasilitasi dengan baik untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Bermain dapat memberikan kesempatan pada anak untuk dapat mengekspresikan dan menyampaikan ide dan pemikirannya, anak juga dapat berinteraksi langsung dengan teman sebayanya, serta anak dapat belajar berbagi, mengendalikan diri, percaya diri dan lain sebagainya. Kegiatan bermain meliputi banyak hal diantaranya bermain sendiri, berkelompok dan berpura-pura. Bermain berpura-pura terdiri dari berbagai permainan diantaranya bermain peran dan operet.

Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS) (2008:985) menyatakan bahwa operet merupakan opera ringan (nyanyian dan dialog yang disuguhkan secara bergantian) dengan unsur roman dan satir. Sedangkan satir menurut Hasanuddin (1996: 45) merupakan bentuk drama yang berupa komedi ringan dan pendek, bersifat humor dan parodi terhadap mitologi. Sedangkan menurut Suprpto (1993:56) operet adalah drama pentas dalam bentuk kecil, yang seluruh atau sebagiannya dinyanyikan dengan iringan orkes atau musik instrumen, merupakan perpaduan seni drama dengan seni music.

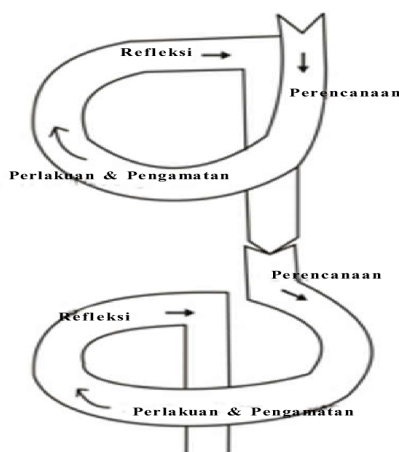
Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa operet merupakan bagian dari seni drama pertunjukan yang terdiri dari dialog, gerak dan nyanyian dengan iringan musik instrumental. Operet merupakan drama pentas dalam bentuk kecil yang diiringi musik instrumental. Melalui operet anak dapat berkomunikasi dengan temannya pada saat memerankan berbagai karakter dan tokoh, kemudian anak juga bisa menjadi lebih lancar menceritakan kembali alur sebuah cerita dan mengungkapkan pendapatnya karena anak merasakan pengalaman langsung dalam bermain operet, sehingga kemampuan sosial emosional anak semakin berkembang.

Hasanuddin (1996:147-159) menjelaskan bahwa adapun unsur pendukung dari sebuah drama pertunjukan operet antara lain adalah; a) pentas, yang meliputi teknik

penempatan dan komposisi pentas, b) kostum, merupakan segala sesuatu yang digunakan atau terpaksa tidak digunakan termasuk asesoris oleh pemain untuk kepentingan pementasan, c) tata rias, bertujuan untuk membuat para pemain dapat berpenampilan sesuai dengan karakter yang dimainkannya, d) pencahayaan, bertujuan untuk memberikan efek pada pementasan drama, e) tata suara dan ilustrasi musik, bertujuan untuk memberikan nuansa tersendiri dalam pertunjukkan drama. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak adalah melalui kegiatan bermain operet. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah Untuk meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak melalui bermain operet pada anak usia 5-6 tahun di TK Putra IV Pandeglang, Banten.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*Action Research Classroom*), Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei tahun 2023. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B berusia 5-6 Tahun di TK Putra IV Pandeglang Banten Tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 13 anak yang terdiri dari 8 anak perempuan dan 5 anak laki-laki. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi. Adapun gambar alur pelaksanaan penelitian tersebut dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis Mc Taggart (Arikunto, dkk., 2012:16)

Pada tahap rencana tindakan, peneliti mempersiapkan hal-hal yang akan digunakan untuk menunjang proses berlangsungnya kegiatan dalam penelitian tindakan kelas, yaitu Menyiapkan Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH) serta menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan finger painting, menyiapkan format penilaian yang menyangkut dengan kemampuansosial emosionalanak. Dalam perencanaan ini kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tema yang dilakukan, guru serta kepala sekolah juga memiliki peran penting dalam perencanaan ini, sebagai apresiasi dalam kegiatan pembelajaran guru akan memajang hasil karya anak didepan kelas. Pada proses selanjutnya pelaksanaan, dilakuakn kegiatan sesuai dengan rencana kegiatan harian yang dipersiapkan. Dalam kegiatan evaluasi/observasi dilakukan guna mengamati guru dan anak dalam proses pembelajaran di kelas.

Dalam penelitian ini, peneliti sekaligus menjadi praktisi (yang memberikan tindakan) dan berkolaborasi dengan guru. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian meliputi variabel bebas yaitu kegiatan *practical life* dan variabel terikat yaitu kemampuan motorik halus. Observasi dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan pada masing-masing siklus dengan menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi. Setiap kegiatan yang diobservasi dikategorikan kedalam kualitas yang sesuai dengan pedoman pada Permendiknas No.58 Tahun 2009 yaitu, 1) bintang (*) belum berkembang, 2) bintang (**) mulai berkembang, 3) bintang (***) berkembang sesuai harapan, dan 4) bintang (****) berkembang sangat baik.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data meruapakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto dalam Saputri, 2015:45). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi atau pengamatan dan catatan lapangan. Observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Tujuan pokok observasi adalah untuk mengetahui ada tidaknya perubahan yang terjadi dengan adanya pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung (Arikunto, 2010). Menurut Arikunto (2006) observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu observasi non sistematis yang dilakukan tidak dengan menggunakan instrumen pengamatan dan observasi sistematis yang dilakukan menggunakan pedoman sebagai instrumen penelitian. Teknik pengumpulan data dalam

penelitian ini adalah menggunakan observasi sistematis dimana penulis membuat instrumen kegiatan dan indikator yang akan dimunculkan dalam penelitian. Catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Arikunto, 2010:32). Catatan lapangan ini akan digunakan untuk mencatat semua temuan selama proses kegiatan pembelajaran atau yang diperoleh peneliti yang tidak teramati dalam pedoman observasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan lebih baik dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto dalam Saputri, 2015:40). Pengisian instrumen penelitian dilakukan dengan memberikan tanda centang atau ceklis pada setiap tanda atau gejala yang muncul, sehingga peneliti menjadi tahu apakah metode dan kegiatan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak berhasil. Sebelum penulis membuat instrumen penelitian terlebih dahulu penulis membuat kisi-kisi observasi. Kisi-kisi adalah sebuah tabel yang menunjukkan hubungan antara hal-hal yang disebutkan dalam baris dengan hal-hal yang disebutkan dalam kolom (Arikunto dalam Saputri, 2015). Pembuatan kisi-kisi berguna sebagai acuan dalam membuat instrumen karena dapat menunjukkan kaitan antara variabel dengan sumber data.

Tabel 3.1
kisi-kisi Instrumen kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun

Variabel	Sub variabel	Indikator	Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
Kemampuan Sosial Emosional	Dapat berinteraksi dengan teman sebaya	1. Bersedia bermain dengan teman sebaya tanpa membedakan				
		2. Mengajak teman untuk bermain/belajar				
		3. Berkomunikasi dengan temannya Ketika mendapatkan musibah (missal sedang sedih, sakit dll)				
	Dapat menunjukkan rasa percaya diri	4. Berani bertanya dan menjawab				
		5. Mau mengemukakan pendapat secara sederhana				
		6. Berani memerankan tokoh/profesi				

	Dapat menunjukkan sikap mandiri	7. Dapat mengerjakan tugas sendiri				
		8. Dapat memasang tali sepatu sendiri				
	Dapat bertanggung jawab sendiri	9. Mampu melaksanakan tugas yang diberikan				
		10. Mampu bekerja sama dan menyelesaikan tugas				

Teknik Analisis Data

Bogdan (dalam Saputri, 2015:32) mengemukakan bahwa analisis data merupakan penyusunan data yang diperoleh secara sistematis dari hasil observasi dan catatan lapangan sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Selanjutnya, untuk mengetahui keefektifan suatu metode yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini digunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari penggunaan lembar observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis deskriptif kuantitatif dipergunakan untuk menentukan hasil yang diperoleh berdasarkan teknik skoring. Tujuan analisis data dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh kepastian, peningkatan dan perubahan sebagaimana yang diharapkan oleh penulis bukan untuk membuat generalisasi atau pengujian suatu teori. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penelitian tindakan kelas ini perlu dilakukan identifikasi pada skor yang telah diperoleh.

Sudijono dalam Saputri (2015:61) Adapun rumus yang digunakan untuk mencari persentase dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Gambar 3.1 Rumus Persentase

Keterangan:

F = Frekuensi yang dicari persentasinya

N = Number of cases (Jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

P = Angka persentase

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini yaitu: (1) Hasil observasi diberi skor (4, 3, 2 atau 1) pada setiap masing-masing indikator kemampuan sosial emosional (2) Masing-masing indikator dihitung rata-rata kemampuan anak pada setiap pertemuan menggunakan rumus di atas (Purwanto dalam Ramadhani, 2014:55) (3)

Persentase keberhasilan dihitung dengan cara skor pada setiap indicator dijumlah lalu dibagi dengan skor maksimal (4) Hasil persentase setiap indikator tersebut akan menghasilkan rata-rata ketercapaian anak pada setiap pertemuannya (5) Analisis data diambil berdasarkan hasil persentase rata-rata kemampuan sosial emosional anak pada setiap pertemuan kemudian dipaparkan selisihnya (6) Hasil persentase setiap siklus nya diperjelas dalam bentuk tabel dan grafik.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di TK B yang berusia 5-6 tahun yakni kelas yang diberikan perlakuan atau tindakan bermain operet. Hasil penelitian terdiri dari data pratindakan atau sebelum diberikan perlakuan bermain operet, hasil data siklus I dan hasil data siklus II. Adapun hasil pratindakan hasil data siklus I dan hasil data siklus II kemampuan sosial emosional anak kelompok B dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1

Kemampuan Sosial Emosional per Kategori Siklus Awal, Siklus I, Siklus II

Kategori penilaian	Kondisi Awal		Siklus 1		Siklus II	
	Jmlh anak	presentase	Jmlh anak	presentase	Jmlh anak	presentase
BB = 1	9	69,23 %	4	30,77 %	1	7,69%
MB = 2	1	7,69 %	1	7,69 %	1	7,69%
BSH = 3	3	23,08 %	7	53,85%	3	23,08%
BSB = 4	0		1	7,69%	8	61,54%

Berdasarkan tabel di atas, hasil observasi dari nilai tes awal melalui pra siklus yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuansosial emosional anak didik kelompok B yang berada pada kategori belum berkembang (BB) yaitu 69,23 % = ada 9 anak, anak yang berada pada kategori mulai berkembang (MB) yaitu 7,69 % = ada 1 anak, dan anak yang berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) yaitu 23,08 % = 3 anak. Dan pada kategori berkembang sangat baik (BSB) masih 0% (belum ada).

Oleh karena itu, dari tes awal yang diperoleh, menunjukkan bahwa nilai skor kemampuansosial emosional anak TK PUTRA IV Pandeglang, Banten masih sangat rendah pada kategori anak yang berkembang sangat baik (BSB) dari nilai maksimal yang

mungkin dicapai anak didik tersebut yaitu 100 %. Oleh karena itu, penelitian ini akan diteruskan pada tindakan kelas dalam siklus I. Pada Tindakan siklus I, dimulai dengan perencanaan, yaitu pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian yang dibuat untuk siklus I terdiri dari 3 kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru kelompok B TK An-Nisa, sedangkan peneliti bertindak sebagai pengamat (observer).

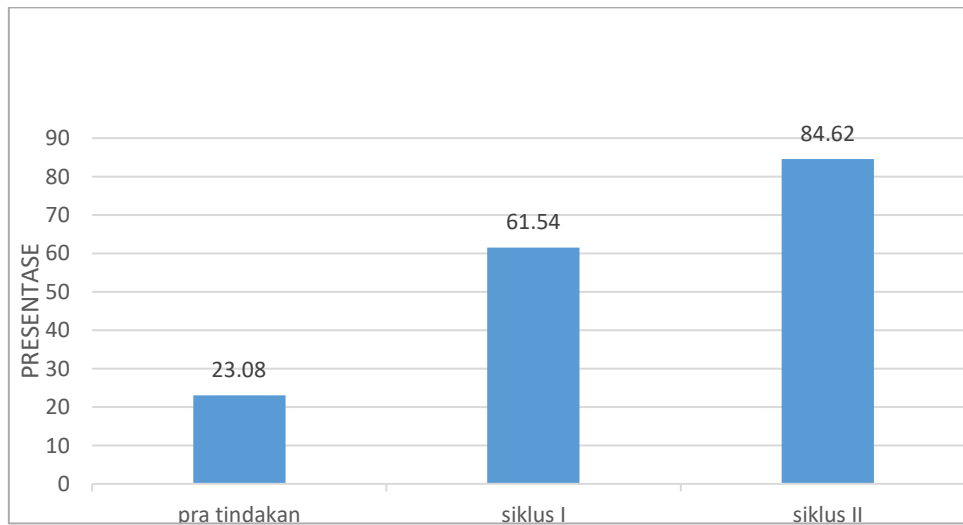
Adapun hasil dari tindakan siklus I terhadap bermain operet adalah kegiatan bermain operet yang diberikan pada tes siklus I ini, diperoleh 4 anak untuk kategori belum berkembang (BB) atau mencapai 30,77 % diperoleh 1 anak didik untuk kategori mulai berkembang (MB) atau mencapai 7,69 % dan diperoleh 7 anak didik dari 9 anak didik yang sudah berkembang berkembang sesuai harapan (BSH) atau mencapai 53,85% dalam kemampuasosial emosionalnya melalui implementasi metode bermain operet.

Mengingat masih banyaknya kelemahan yang terjadi pada pelaksanaan tindakan dan hasil belajar kegiatan bermain operet pada tes siklus I, maka penelitian ini dilanjutkan pada tindakan siklus II. Pada Tindakan siklus II, juga dimulai dengan perencanaan, yaitu pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian yang dibuat untuk siklus II terdiri dari 3 pertemuan. Pada pelaksanaan tindakan siklus II terdiri dari tiga pertemuan. Guru tetap bertindak sebagai pengajar, sedangkan peneliti bertindak sebagai pengamat (observer).

Adapun hasil dari tindakan siklus II terhadap bermain operet adalah Berdasarkan data hasil observasi pada siklus II di atas, maka dapat di deskripsikan bahwa aspek kemampuasosial emosional anak pada kategori belum berkembang (BB) sudah tidak ada (nol) = 7,69 %, anak pada kategori mulai berkembang (MB) ada 1 anak = 7,69%, pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) ada 3 anak = 23,08% sedangkan kategori berkembang sangat baik (BSB) ada 8 anak = 61,54%

Kegiatan refleksi pada tindakan siklus II ini, menunjukkan hasil yang menggembirakan, baik bagi guru maupun peneliti. Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pendekatan melalui implementasi metode bermain operet yang dilakukan pada kelompok B di TK Putra IV Pandeglang, Banten memberikan dampak yang baik untuk peningkatan kemampuasosial emosional anak didik.

**Grafik 1 Hasil Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional
Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II**



Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa Perbandingan hasil tes keseluruhan anak secara rata-rata kelas yang dicapai berdasarkan nilai skor dan kategori pada pra Tindakan sebesar 23,08 % meningkat di siklus I sebesar 61,54% kemudian di siklus II meningkat secara signifikan sebesar 84,62%. Sehingga hasil tes dapat disimpulkan bahwa implementasi metode bermain dalam pembelajaran operet dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini secara signifikan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pembahasan setelah pelaksanaan tindakan siklus I dapat dilihat bahwa hasil yang diperoleh tidak jauh berbeda dengan hasil data saat pratindakan. Peningkatan kemampuan sosial emosional anak kelompok B melalui metode bermain operet setelah pelaksanaan tindakan siklus I telah meningkat namun belum memenuhi target indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Dengan adanya peningkatan kemampuan sosial emosional anak melalui bermain operet yang belum memenuhi target keberhasilan maka diperlukan adanya perbaikan tindakan pada siklus II yaitu penulis menggunakan speaker suara yang lebih besar, penulis menggunakan bahasa atau kalimat yang sederhana sehingga dapat dipahami oleh anak, media yang digunakan diubah penampilannya dimana pada saat pelaksanaan tindakan siklus I penulis menggunakan cerita yang sudah ada namun pada saat siklus II penulis membuat cerita sendiri yang lebih menarik dan terakhir penulis mengatur posisi anak-anak yaitu dengan Line Up P-L-P-L. Selain itu, penulis juga memotivasi dan memberikan semangat untuk semua anak serta

memberikan hadiah atau berupa Reward sebagai apresiasi untuk usaha anak dalam melakukan kegiatan bermain operet dengan baik.

Armstrong (2011:125) menyatakan bahwa bermain dapat memfasilitasi perkembangan fisik dan sensorimotorik anak. Bermain operet dengan anak lain mendorong pembelajaran sosial emosional pada anak. Karena dengan anak memerankan tokoh atau karakter yang dimainkan anak akan mudah merasakan emosi yang dialami tokoh tersebut serta anak sering berkomunikasi dengan teman-temannya dan saling bekerja sama sehingga aspek sosial emosional anak akan semakin meningkat.

Setelah perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus II terdapat hasil yang memuaskan, kemampuan sosial emosional pada anak kelompok B melalui bermain operet telah meningkat sesuai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Jadi, dengan dilaksanakannya kegiatan bermain operet untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak kelompok B (usia 5-6 tahun) yang melalui dua siklus telah berhasil dilakukan dan menunjukkan hasil yang memuaskan bagi peneliti, bagi anak dan juga bagi guru kelas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai penelitian tindakan kelas (PTK) pada peningkatan kemampuan social emosional melalui bermain operet pada anak usia 5-6 tahun di TK Putra IV Pandeglang dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari data hasil pra siklus pada presentase 23,08% kemudian meningkat menjadi 61,54% pada masa siklus 1 dan di tuntaskan pada siklus 2 yang mencapai keberhasilan memperoleh presentase sebesar 84,62%.

dan jelas agar lebih mudah dipahami oleh anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Thomas. 2011. *The Best School*. Bandung: Kaifa
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

- Hartati, Sofia. 2007. *How To Be A Good Teacher And To Be A Good Mother*. Jakarta: Enno El- Khairity
- Hasanuddin. 1996. *Drama: Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa
- Hurlock, Elizabeth. B. 1978. *Child Development*. Alih bahasa: *Perkembangan Anak*, oleh Zarkasih, Muslichan. Jakarta : Erlangga
- Jamaris, Martini. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo
- Masitoh. 2005. *Pendekatan Belajar Aktif Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Rineka CIPTA.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Samsudin. 2007. *Pembelajaran Motorik Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Litera
- Santrock, John W. 2002. *Life- Span Development*. Alih bahasa: *Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*, oleh Damanik Juda. Jakarta: Erlangga
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Suyanto, Slamet. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Tarigan, Henry Guntur. 2007. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Van Tiel, Julia maria. 2008. *Anakku Terlambat Bicara*. Jakarta: Prenada